

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang mana penelitian tersebut sudah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini tentunya terdapat persamaan ataupun perbedaan dari beberapa aspek yang hendak diteliti.

1. Ayuningtyas, Titisari, & Nurlaela (2020)

Penelitian yang dilakukan Ayuningtyas et al., (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *good corporate governance* yang meliputi: komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan direksi serta variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur melalui ROA. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *agency theory* (teori keagenan). Sampel yang digunakan yaitu 135 dari 27 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling* yaitu perusahaan *Bank Go Public* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Alat uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hanya dewan direksi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen *good corporate governance* yaitu komisaris independen, dan kepemilikan manajerial.
- b. Penggunaan *grand theory* yaitu *agency theory*
- c. Data sampel yang diperoleh yaitu dari Bursa Efek Indonesia
- d. Metode pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*
- e. Penggunaan alat uji statistik yaitu statistik deskriptif

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan ROA sebagai alat ukur kinerja perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROE sebagai alat ukur kinerja perusahaan
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan *Bank Go Public*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur
- c. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen komite audit dan dewan direksi, sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen kepemilikan institusional dan variabel moderasi *corporate social responsibility*
- d. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik *Moderated Regression Analysis (MRA)*

2. Farooque, Buachoom, & Sun (2020)

Penelitian yang dilakukan Farooque et al., (2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan direksi, komite audit, dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan berbasis pasar perusahaan yang terdaftar di Thailand. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *good corporate governance* yang meliputi karakteristik dewan direksi, komite audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan manajerial; dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on stock* (RET) dan Tobin's Q. *Grand theory* yang digunakan adalah *agency theory*. Sampel yang digunakan adalah 452 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand pada tahun 2000-2016. Data dalam penelitian ini didapat dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari website SET (*Stock Exchange of Thailand*). Alat uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif, *generalized method of moment* (GMM), dan metode *ordinary least squares* (OLS). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial
- b. Penggunaan *grand theory* yaitu *agency theory*
- c. Penggunaan alat uji statistik yaitu statistik deskriptif

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen dewan direksi, komite audit, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan keluarga sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen komisaris independen dan kepemilikan institusional serta *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi
- b. Data penelitian terdahulu didapat dari Bursa Efek Thailand sedangkan data penelitian sekarang didapat dari Bursa Efek Indonesia
- c. Penelitian terdahulu menggunakan RET dan Tobin's Q sebagai alat ukur kinerja perusahaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROE sebagai alat ukur kinerja perusahaan
- d. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik *generalized method of moment* (GMM), dan metode *ordinary least squares* (OLS) sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik uji asumsi klasik, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

3. Wahana (2019)

Penelitian yang dilakukan Wahana (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap kinerja perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai pemoderasi. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit, lalu variabel moderasi yaitu *corporate social*

responsibility, dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. *Grand theory* yang digunakan adalah *agency theory*, *signaling theory*, *stewardship theory*, dan *stakeholder theory*. Sampel yang digunakan adalah 18 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling* yaitu perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Data dalam penelitian ini didapat dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website BEI dan situs perusahaan yang bersangkutan. Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi yaitu membaca jurnal, buku, dan media lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Alat uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan, dan *corporate social responsibility* dapat memoderasi (memperkuat) pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kinerja perusahaan

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
- b. Penggunaan variabel moderasi yaitu *corporate social responsibility*
- c. Penggunaan *grand theory* yaitu *agency theory* dan *stakeholder theory*
- d. Data sampel yang diperoleh yaitu dari Bursa Efek Indonesia
- e. Metode pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*

- f. Penggunaan alat uji statistik yaitu analisis statistik deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen komite audit sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen komisaris independen.
- b. Penelitian terdahulu menambahkan *signaling theory* dan *stewardship theory* sebagai *grand theory* yang digunakan.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan semua perusahaan manufaktur
- d. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik uji asumsi klasik

4. Sari, Riasning, & Rini (2019)

Penelitian yang dilakukan Sari et al., (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan keuangan. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *good corporate governance* yang meliputi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan *corporate social responsibility* serta variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur melalui ROA. *Grand theory* yang digunakan

adalah *agency theory*, teori legitimasi, dan *stakeholder theory*. Sampel yang digunakan adalah 21 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling* yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Alat uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen *good corporate governance* yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial
- b. Penggunaan *grand theory* yaitu *agency theory* dan *stakeholder theory*
- c. Data sampel yang diperoleh yaitu dari Bursa Efek Indonesia
- d. Penggunaan sampel yaitu perusahaan manufaktur
- e. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*
- f. Penggunaan alat uji statistik yaitu analisis statistik deskriptif

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen dewan direksi dan komite audit, *corporate social responsibility* sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel moderasi *corporate social responsibility*

- b. Penelitian terdahulu menambahkan teori legitimasi sebagai *grand theory*, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan *agency theory* dan *stakeholder theory* sebagai *grand theory*
- c. Penelitian terdahulu menggunakan ROA sebagai alat ukur kinerja perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROE sebagai alat ukur kinerja perusahaan
- g. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik uji asumsi klasik dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

5. Arora & Bodhanwala (2018)

Penelitian yang dilakukan Arora & Bodhanwala (2018) bertujuan untuk mengembangkan *corporate governance index* pada kinerja perusahaan India. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *corporate governance index* yang meliputi struktur dewan (proporsi direktur luar, ukuran dewan, dan jumlah rapat dewan) serta struktur kepemilikan (ekuitas promotor dan kepemilikan institusional) dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Sampel yang digunakan adalah 407 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bombay pada tahun 2009-2014. Data dalam penelitian ini didapat dari laporan tahunan yang diperoleh dari PROWESS dan dikelola oleh Pusat Pemantauan Ekonomi India (CMIE). Alat uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi utama, analisis korelasi, dan uji akar unit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance index* memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen kepemilikan institusional
- b. Penggunaan alat uji statistik yaitu statistik deskriptif

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen struktur dewan dan ekuitas promotor sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan variabel moderasi *corporate social responsibility*.
- b. Data penelitian terdahulu didapat dari Bursa Efek Bombay sedangkan data penelitian sekarang didapat dari Bursa Efek Indonesia
- c. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik analisis regresi utama, analisis korelasi, dan uji akar unit sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik uji asumsi klasik dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*

6. Ifantara, Indrianasari, & Ifa (2018)

Penelitian yang dilakukan Ifantara et al., (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur baik secara parsial maupun simultan. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *good corporate governance* yang meliputi ukuran dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit serta variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur melalui ROA. *Grand theory* yang digunakan adalah

agency theory. Sampel yang digunakan adalah 60 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling* yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016. Alat uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen *good corporate governance* yaitu komisaris independen
- b. Penggunaan *grand theory* yaitu *agency theory*
- c. Data sampel yang diperoleh yaitu dari Bursa Efek Indonesia
- d. Penggunaan sampel yaitu perusahaan manufaktur
- e. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*
- f. Penggunaan alat uji statistik yaitu analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen dewan direksi dan komite audit, sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta variabel moderasi *corporate social responsibility*

- b. Penelitian terdahulu menggunakan ROA sebagai alat ukur kinerja perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROE sebagai alat ukur kinerja perusahaan
- c. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik *Moderated Regression Analysis* (MRA).

7. Masitoh & Hidayah (2018)

Penelitian yang dilakukan Masitoh & Hidayah (2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan perbankan di BEI. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *good corporate governance* yang meliputi kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, proporsi dewan direksi independen, dan komisaris independen, dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE. *Grand theory* yang digunakan adalah *agency theory*. Sampel yang digunakan adalah 43 perusahaan yang diambil secara *purposive sampling* yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

Data dalam penelitian ini didapat dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website BEI dan situs perusahaan yang bersangkutan. Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi yaitu membaca jurnal, buku, dan media lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Alat uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan publik, kepemilikan manajerial, komisaris independen tidak

berpengaruh pada kinerja perusahaan; ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan; dan proporsi dewan direksi independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen *good corporate governance* yaitu komisaris independen dan kepemilikan manajerial
- b. Penggunaan *grand theory* yaitu *agency theory*
- c. Data sampel yang diperoleh yaitu dari Bursa Efek Indonesia
- d. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*
- e. Penggunaan alat ukur kinerja perusahaan yaitu ROE
- f. Penggunaan alat uji statistik yaitu statistik deskriptif dan uji asumsi klasik

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen kepemilikan publik, ukuran dewan direksi, dan proporsi dewan direksi independen, sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel independen kepemilikan institusional dan variabel moderasi *corporate social responsibility*
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur.
- c. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

8. Ashraf (2017)

Penelitian yang dilakukan Ashraf (2017) bertujuan untuk mengetahui hasil *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan sektor tekstil yang terdaftar di Pakistan. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *good corporate governance* yang meliputi ukuran dewan, dualitas CEO, rapat dewan, direktur eksekutif dan non eksekutif; dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan ROE. *Grand theory* yang digunakan adalah *agency theory*. Sampel yang digunakan adalah 15 perusahaan sektor tekstil. Data dalam penelitian ini didapat dari laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Saham Karachi Pakistan. Alat uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi *normal least square* panel. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dualitas CEO berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan sedangkan ukuran dewan, rapat direksi, dan direktur eksekutif dan non eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen yaitu *good corporate governance*
- b. Penggunaan alat ukur kinerja perusahaan yaitu ROE
- c. Penggunaan *grand theory* yang digunakan yaitu *agency theory*
- d. Penggunaan alat uji statistik yaitu statistik deskriptif

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen ukuran dewan, dualitas CEO, rapat dewan, direktur eksekutif dan non eksekutif sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan variabel moderasi *corporate social responsibility*.
- b. Penelitian terdahulu menambahkan ROA sebagai alat ukur kinerja perusahaan
- c. Data penelitian terdahulu didapat dari Bursa Saham Karachi Pakistan sedangkan data penelitian sekarang didapat dari Bursa Efek Indonesia
- d. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik yaitu analisis regresi normal least square panel sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik uji asumsi klasik dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*

9. Fadillah (2017)

Penelitian yang dilakukan Fadillah (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di LQ45. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *good corporate governance* yang meliputi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. *Grand theory* yang digunakan adalah *agency theory*. Sampel yang digunakan adalah 45 perusahaan yang memiliki likuiditas tertinggi dan sampel tersebut diambil secara *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini didapat dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website BEI dan situs web masing-masing perusahaan. Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan

dokumentasi yaitu membaca jurnal, buku, dan media lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Alat uji statistik yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen *good corporate governance* yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial
- b. Penggunaan *grand theory* yaitu *agency theory*
- c. Data sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia
- d. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*
- e. Penggunaan alat uji statistik yaitu uji asumsi klasik

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu tidak menambahkan variabel, sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel moderasi *corporate social responsibility*
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di LQ45, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur
- c. Penelitian terdahulu menggunakan Tobin's Q sebagai alat ukur kinerja perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROE sebagai alat ukur kinerja perusahaan

d. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik deskriptif dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

10. Barus (2016)

Penelitian yang dilakukan Barus (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi di perusahaan pertambangan. Variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen; variabel moderasi yaitu *corporate social responsibility*; dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. *Grand theory* yang digunakan adalah *agency theory*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang diambil secara *purposive sampling* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Data dalam penelitian ini didapat dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan dan laporan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*). Alat uji statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan *corporate social responsibility* tidak dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penggunaan variabel independen *good corporate governance* yaitu komisaris independen
- b. Penggunaan *grand theory* yaitu *agency theory*
- c. Data sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia
- d. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*
- e. Penggunaan alat uji statistik yaitu statistik deskriptif dan uji asumsi klasik

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan pertambangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur
- b. Penelitian terdahulu menggunakan ROA sebagai alat ukur kinerja perusahaan sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROE sebagai alat ukur kinerja perusahaan
- c. Penelitian terdahulu menambahkan alat uji statistik analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian sekarang menambahkan alat uji statistik *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

TABEL 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti	Ayuningtyas, dkk (2020)	Al Farooque, dkk (2020)	Wahana (2019)	Sari, dkk, (2019)	Arora (2018)	Ifantara, dkk (2018)	Masitoh & Hidayah (2018)	M Ashraf (2017)	Fadillah (2017)	Barus (2016)
Komisaris Independen	TB			B+		B+	TB		B-	TB
Komite Audit	TB	B	TB	B+		TB				
Kepemilikan Manajerial	TB	B	TB	B+			TB		B-	
Dewan Direksi	B	B				B+	B+			
Kepemilikan Institusional			TB	B+	B+				B-	
CSR (var.moderasi)			B							TB
Kepemilikan Publik							TB			
Dewan Direksi Independen							B-			
Dewan Komisaris				B+						
Konsentrasi Kepemilikan		TB								
Kepemilikan Keluarga		TB								
Ekuitas promotor					B+					

Proporsi direktur luar					B+				
Ukuran dewan					B+			TB	
Dualitas CEO								B-	
Direktur eksekutif dan noneksekutif								TB	
Rapat dewan direksi					B+			TB	

Keterangan:

B= Berpengaruh

B+ = Berpengaruh Positif

B+ = Berpengaruh Negatif

TB= Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini akan dijelaskan mengenai teori yang mendasari dan variabel-variabel yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

2.2.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa *agency theory* adalah hubungan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), yang mana *principal* memberi kepercayaan kepada *agent* dalam hal pengambilan keputusan. Adanya dua partisipan tersebut yaitu *principal* dan *agent* dapat menimbulkan permasalahan mengenai peran yang harus dibentuk untuk menyesuaikan kepentingan yang berbeda di antara keduanya. Menurut Hendrawaty, (2017, p. 28) *agency theory* ini digunakan untuk mengatasi dua permasalahan yang terjadi dalam hubungan keagenan, yaitu:

1. Masalah keagenan yang timbul pada saat apa yang diinginkan atau tujuan dari kedua partisipan (*principal* dan *agent*) saling berlawanan dan salah satu hal yang sulit bagi *principal* adalah melakukan pengecekan apakah *agent* melakukan tugasnya secara tepat.
2. Masalah yang timbul pada saat *principal* dan *agent* memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko, maka dari itu dibuatlah kontrak yang diharapkan dapat menyesuaikan kepentingan kedua partisipan tersebut.

Munculnya konflik keagenan tersebut akan menimbulkan *agency cost* (biaya agensi). *Agency cost* merupakan biaya kas untuk bonus yang dipergunakan atau dikeluarkan manajer untuk hal-hal yang tidak penting (Fachrudin, 2011). Jensen & Meckling (1976) dalam peraturan tentang keuangan adalah yang pertama

menghubungkan *agency cost* dengan hutang dalam struktur modal. Hutang yang digunakan dalam struktur modal dapat digunakan untuk mengatasi pengeluaran perusahaan yang tidak dibutuhkan dan dapat mendorong manajer untuk menjalankan perusahaan lebih efisien. Hal itu nantinya akan mengakibatkan *agency cost* berkurang dan melalui hal tersebut kinerja perusahaan akan meningkat. Untuk meminimalisasi atau mengatasi konflik yang bermunculan, *agent* diharapkan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* perusahaan agar pencapaian kinerja keuangan perusahaan terus meningkat.

Agency theory digunakan untuk menjelaskan variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan *agency theory*, adanya komisaris independen dan kepemilikan institusional dapat mengurangi tingkat biaya agensi (Hadiprajitno, 2014). Kepemilikan manajerial juga didasarkan pada *agency theory* yang mana dengan adanya kepemilikan manajerial ini dapat mengurangi konflik keagenan yaitu dengan memberi kepemilikan saham perusahaan kepada manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

2.2.2 Stakeholder Theory (Teori Pemangku Kepentingan)

Stakeholder theory mengatakan bahwa dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan bukanlah suatu usaha yang hanya berjalan untuk kepentingannya sendiri tetapi juga harus memperhatikan dan memberi manfaat kepada para *stakeholder* seperti pemasok, investor, karyawan, dan masyarakat. Freeman (1984) mengungkapkan bahwa *stakeholder theory* adalah sebuah kelompok yang dapat

memberikan dampak positif mengenai hasil tujuan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih *stakeholder* mana yang dianggap penting untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholder*. Dalam membentuk hubungan yang harmonis tersebut, perusahaan harus memberikan perhatian dan tanggung jawab antara kepentingan ekonomi dan sosial (Adi Nugroho & Nur Rahardjo, 2014).

Peran *stakeholder* sangat penting dalam pencapaian keberhasilan suatu perusahaan. Pengungkapan informasi mengenai aspek sosial dan lingkungan adalah salah satu strategi yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Semakin baik pengungkapan informasi aspek sosial dan lingkungan dalam perusahaan, semakin banyak juga dukungan dari *stakeholder* terhadap perusahaan yang akan menimbulkan peningkatan kinerja dan memperoleh keuntungan yang diharapkan (Lindawati, 2015).

2.2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai variabel dependen. Tsauri (2014, p. 1) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk menilai atau melihat keberhasilan perusahaan agar dapat mewujudkan tujuan, visi, dan misi yang sudah dibuat perusahaan tersebut. Apabila kinerja perusahaan meningkat, maka dapat dilihat bahwa perusahaan akan menghasilkan profit atau laba yang besar. Kinerja perusahaan akan diukur dengan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan melihat perbandingan data

yang ada dalam laporan keuangan (Sofyan, 2019). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan terdiri dari:

1. **Return on Asset (ROA)** merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan menggunakan aset perusahaan yang dimiliki (Attar, Islahuddin, & Shabri, 2014).

ROA dapat dihitung dengan cara (Permatasari & Novitasary, 2014):

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100$$

2. **Return on Equity (ROE)** adalah rasio untuk mengukur pengembalian pemegang saham. Ammy et al., (2021) menjelaskan bahwa ROE merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dengan menghasilkan laba berdasarkan modal saham.

ROE dapat dihitung dengan cara:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100$$

3. **Tobin's Q** merupakan pengukuran berdasarkan pendekatan pasar. Tobin's Q menurut Fadillah (2017) adalah pengukuran yang melihat sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar. Jadi Tobin's Q ini memberikan penjelasan yang tidak hanya pada aspek fundamental.

Tobin's Q dapat dihitung dengan cara:

$$Tobin's Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Keterangan:

MVE = harga penutupan saham akhir tahun x jumlah saham biasa yang beredar

$$\text{DEBT} = (\text{utang lancar} - \text{aset lancar}) + \text{nilai buku sediaan} + \text{utang jangka panjang}$$
$$\text{TA} = \text{Nilai buku total}$$

Rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan pada penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE). Alasan dipilihnya ROE sebagai alat ukur kinerja perusahaan adalah karena berhubungan dengan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance*, yang mana *good corporate governance* membahas tentang proses yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham, jadi ROE ini dianggap rasio yang paling tepat diantara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan *return* saham karena pada ROE terdapat modal (ekuitas) untuk mendapatkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin besar nilai ROE, kinerja perusahaan juga semakin baik karena perusahaan lebih efektif dalam menggunakan modalnya (Nufadillah, 2011).

2.2.4 *Good Corporate Governance*

Good corporate governance dalam penelitian ini adalah sebagai variabel independen. *Good corporate governance* menurut Manossoh (2016, p. 16) adalah suatu sistem, proses, atau mekanisme yang baik untuk mengatur hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya yang bertujuan meningkatkan nilai pemegang saham tanpa merugikan pemangku kepentingan lainnya seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Terdapat prinsip-prinsip dari *good corporate governance* dalam mengelola perusahaan yang diungkapkan oleh (Ifantara et al., 2018). Prinsip-prinsip ini bertujuan agar meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadi lebih efektif lagi serta

sesuai dengan tujuan perusahaan. Prinsip-prinsip yang telah dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* terdiri dari (KKNG, 2006):

1. **Keadilan (*fairness*):** keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan sesuai undang-undang.
2. **Transparansi (*transparency*):** keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta mengungkapkan informasi penting dan relevan tentang perusahaan
3. **Pertanggungjawaban (*responsibility*):** kesesuaian dalam mengelola perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan serta prinsip dan tanggung jawab terhadap masyarakat.
4. **Dapat dipertanggungjawabkan (*accountability*):** kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban anggota dalam mengelola perusahaan agar perusahaan terlaksana secara efektif

Komponen *good corporate governance* terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, dewan direksi independen, komisaris independen, komite audit, struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan publik, dan kepemilikan pemerintah. Namun, dalam penelitian ini *good corporate governance* akan difokuskan pada tiga variabel yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Alasan dipilihnya komisaris independen karena komisaris independen merupakan inti dari *good corporate governance* yang berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Untuk alasan dipilihnya kepemilikan

institusional dan kepemilikan manajerial adalah karena dua struktur kepemilikan tersebut merupakan mekanisme good corporate governance utama yang membantu mengenai konflik keagenan. Berikut penjelasan terkait masing-masing variabel:

1. Komisaris Independen

Menurut Larcker & Tayan (2016, p. 121), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan di perusahaan yang tidak ada hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris yang lain, direksi/pemegang saham pengendali ataupun hubungan lain yang bisa mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Sembiring & Saragih, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dari komisaris independen dapat mengurangi perilaku oportunistik (perilaku yang hanya mementingkan kepentingan sendiri), sehingga menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih efektif dan sesuai dengan tujuan perusahaan. Menurut peraturan persyaratan pencatatan saham yang telah dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (2020) jumlah komisaris independen seimbang dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen yang anggotanya paling sedikit adalah 30% dari seluruh anggota komisaris. Kriteria Komisaris Independen dalam Nasrum (2018, p. 79) secara lengkap diatur sesuai peraturan Bapepam-LK yaitu:

- a. Berasal dari luar emiten atau perusahaan publik.
- b. Tidak memiliki saham dan hubungan usaha dengan emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung.

- c. Tidak memiliki hubungan dengan komisaris, direksi dan pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.

Komisaris independen diukur dengan presentase anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah komisaris independen yang tersusun dalam struktur dewan komisaris perusahaan (Fadillah, 2017).

$$\text{komisaris independen} = \frac{\text{jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen, semakin efektif dalam peran mengawasi perilaku-perilaku yang dilakukan oleh direktur eksekutif serta investor lebih percaya pada perusahaan yang jumlah komisaris independennya banyak. Dengan begitu dapat meningkatkan harga saham dan membuat kinerja perusahaan terus membaik (Putra, 2016).

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham dari pihak institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya (Suteja, 2020, p. 91). Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Investor institusional akan mengawasi perkembangan investasi yang ditanamkan pada perusahaan yang memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen. Hal ini akan mengurangi kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan, dengan begitu akan dapat menyesuaikan kepentingan manajemen dan kepentingan *stakeholders* lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Karmilayani & Damayanthi, 2016).

Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan mengatur kinerja perusahaan, sehingga manajemen semakin hati-hati dalam menjalankan

perusahaan. Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen (Fadillah, 2017). Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin baik juga kinerja dalam perusahaan. Kepemilikan institusional diukur menggunakan perbandingan antara saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar (Fadillah, 2017).

$$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah lembar saham institusi}}{\text{jumlah lembar saham yang beredar}}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti manajemen, direksi, dan komisaris (Arwani, Ramadhan, & Restiara, 2020, p. 11). Manajemen yang mempunyai saham pasti lebih mengetahui keadaan sesungguhnya perusahaan yang ia miliki sehingga manajemen yang mempunyai saham pasti akan bekerja sebaik mungkin agar manajemen mendapatkan keuntungan dari jabatannya sebagai jajaran manajer dan posisinya sebagai pemilik perusahaan (Fadillah, 2017). Kepemilikan saham manajer dapat menyamakan tingkat kedudukan manajer dan pemegang saham lainnya, sebab manajer ikut merasakan dampak keputusannya secara langsung. Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka akan semakin kuat kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga hal tersebut akan mengakibatkan peningkatan dalam kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur menggunakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki

oleh direksi, komisaris, dan manajer dengan jumlah saham beredar (Fadillah, 2017).

$$\text{kep.manajerial} = \frac{\text{jumlah lembar saham direksi, komisaris, manajer}}{\text{jumlah lembar saham beredar}}$$

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka dapat mengatasi terjadinya konflik keagenan karena dapat mengurangi tindakan manajer untuk berbuat kecurangan, dengan begitu manajer akan menyamakan kepentingannya dengan pemegang saham (Gunawan & Wijaya, 2020).

2.2.5 *Corporate Social Responsibility*

Corporate social responsibility dalam penelitian ini adalah sebagai variabel moderasi. *Corporate social responsibility* menurut Jumadiah, Manfarisyah, Sastro, & Herinawati, 2018, p. 7) merupakan sebuah komitmen dari perusahaan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar melalui tindakan sosial dan tanggung jawab lingkungan. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa *corporate social responsibility* adalah sebuah kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial. Herman (2018) menyampaikan dalam keberhasilan perusahaan melaksanakan *corporate social responsibility* adalah melalui tahapan-tahapan berikut:

- a. **Perencanaan.** Mengatur rencana apa saja yang akan dilakukan perusahaan dalam melaksanakan *corporate social responsibility*.
- b. **Implementasi.** Melaksanakan apa yang telah direncanakan dengan sebaik mungkin.
- c. **Evaluasi.** Melakukan penilaian apakah pelaksanaan *corporate social responsibility* sudah sesuai dengan pedomannya.

d. Pelaporan. Memberikan laporan kepada *stakeholder* tentang pelaksanaan *corporate social responsibility*.

Pelaksanaan *corporate social responsibility* tentunya memberi manfaat bagi perusahaan, yaitu meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan yang lebih kokoh melalui efisiensi lingkungan; meningkatkan akuntabilitas, *assessment* serta komunitas investasi; dan meningkatkan komitmen karyawan (Wahyunigrum, Noor, & Wachid, 2015). Komponen-komponen yang terdapat dalam *corporate social responsibility* adalah hak asasi manusia, perlindungan lingkungan dan kesehatan, jaminan kerja, hubungan antara perusahaan dengan masyarakat, standar bisnis, pasar, pembangunan ekonomi dan badan usaha, bantuan musibah, serta kepemimpinan dan pendidikan (Ernawan, Manajemen, & Pasundan, 2016). *Corporate social responsibility* dikatakan sangat penting untuk perusahaan karena jika perusahaan ingin bertahan dalam jangka panjang, maka perusahaan juga harus memperhatikan dan ikut menjaga kelestarian lingkungan (Wahana, 2019).

Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar juga menimbulkan dampak negatif yaitu hilangnya kepercayaan masyarakat. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut adalah dengan mengungkapkan informasi-informasi mengenai operasi perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan sebagai tanggung jawab perusahaan (Barus, 2016). Cara pengukuran *corporate social responsibility* adalah jika item dalam instrumen penelitian diungkapkan maka diberi nilai 1, jika tidak diungkapkan akan diberi 0. Selanjutnya semua nilai item dijumlahkan untuk memperoleh total skor setiap perusahaan. Indikator pengukuran dalam penelitian ini sesuai dengan instrument yang dibuat oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*

yang diperoleh dari www.globalreporting.org. Dalam GRI terdapat 91 indikator yang terdiri dari indikator ekonomi, sosial dan lingkungan.

Corporate social responsibility ini diukur dengan cara (Novrianti & Armas, 2012):

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRI_j : corporate sosial responsibility indeks perusahaan j

N_j : jumlah seluruh item perusahaan

X_{ij} : jika diungkapkan = 1, jika tidak diungkapkan = 0

Sari et al., (2019) mengungkapkan bahwa semakin tinggi *corporate social responsibility* semakin baik juga peningkatan kinerja perusahaan. Hal itu disebabkan karena peran *corporate social responsibility* dalam perusahaan akan mendapatkan nilai plus dari masyarakat maupun investor, dengan begitu reputasi perusahaan akan terus membaik.

Corporate social responsibility dalam penelitian ini akan memoderasi hubungan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan. Alasan komisaris independen tidak dimoderasi adalah karena pada penelitian terdahulu tidak ada *corporate social responsibility* yang memoderasi komisaris independen, sehingga disini peneliti tidak mempunyai referensi untuk memahami teorinya.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan

Komisaris independen berperan sebagai wakil dari *stakeholder* dalam mengawasi jalannya kegiatan di perusahaan. Sebagai anggota dewan komisaris,

keberadaan komisaris independen ini bertujuan untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi (Ifantara *et al.*, 2018). Komisaris independen bisa menjadi penengah antara para manajer internal jika sewaktu-waktu ada konflik yang terjadi serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen ini merupakan posisi terbaik untuk melakukan fungsi pengawasan supaya menjadi perusahaan yang *good corporate governance* (Fadillah, 2017). Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* yang baik akan menarik investor untuk berinvestasi dan hal tersebut pastinya membuat harga saham perusahaan meningkat yang mana akan menyebabkan kinerja perusahaan semakin baik (Kusmayadi, Rudiana, & Badruzaman, 2015, p. 2).

Berdasarkan teori keagenan, komisaris independen dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena dengan adanya komisaris independen dapat mengurangi tingkat biaya agensi (Hadiprajitno, 2014). Fama & Jensen (1983) mengungkapkan bahwa komisaris independen ini lebih efektif dalam mengawasi pihak manajemen, sebab pengawasan oleh komisaris independen dinilai mampu memecahkan konflik keagenan. Adanya dan semakin banyaknya jumlah komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan pengawasan dalam pihak manajemen akan semakin efektif, serta dapat melakukan tindakan terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu mengurangi manajemen yang memiliki kinerja buruk. Banyaknya jumlah komisaris independen juga akan memudahkan dalam mengawasi aktivitas direksi secara langsung, sehingga direktur tidak berbuat seenaknya dalam pengambilan keputusan.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena semakin banyak jumlah komisaris independen dapat mengawasi perusahaan dengan lebih dekat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan El-Chaarani (2014) dan Ifantara *et al.*, (2018) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang positif dan kuat antara komisaris independen dengan kinerja perusahaan.

2.3.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham dari pihak institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional bertugas sebagai pihak pengawas perusahaan, yang mana pengawasan oleh pemilik institusi ini hanya dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan (Nugrahanti & Novia, 2012).

Berdasarkan teori keagenan kepemilikan institusional dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mengurangi tingkat biaya *agency* (Gul, Sajid, Razzaq, & Afzal, 2012). Investor institusi memantau pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan, pemantauan yang efektif akan menyesuaikan kepentingan pemegang saham dengan pemilik perusahaan, dengan begitu dapat mengurangi biaya keagenan. Semakin besar saham yang dimiliki pemilik institusional maka pengawasan akan semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer atau perilaku yang hanya

mementingkan diri sendiri. Menurut Fitriatun, Makhdalena, & Riadi (2018) pihak institusi yang ikut serta dalam kepemilikan saham perusahaan pastinya sangat memahami laporan keuangan sehingga sulit untuk pihak manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut pastinya akan meminimalisasi tindakan kecurangan yang akan dilakukan manajer dan akan meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) dan Nugrahanti & Novia (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

2.3.3 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti manajemen, direksi, dan komisaris (Fadillah, 2017). Kepemilikan manajerial ini artinya manajer memiliki saham perusahaan yang berarti kinerja perusahaan tersebut akan berada pada titik optimal, ini merupakan salah satu mekanisme internal untuk mengendalikan perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan manajerial dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena dengan adanya kepemilikan manajerial ini dapat mengurangi konflik keagenan yaitu dengan memberi kepemilikan saham perusahaan kepada manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Manajer akan

mendapatkan manfaat langsung mengenai keputusan yang diambil dan menanggung kerugian sebagai konsekuensi jika terdapat pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan (Fadillah, 2017). Dengan demikian, tujuan antara kedua partisipan yaitu *principal* dan *agent* akan sejalan yaitu meningkatkan kinerja perusahaan. Pihak manajemen yang mempunyai saham pasti mengetahui keadaan perusahaan yang sesungguhnya karena pihak manajemen memiliki akses langsung pada internal perusahaan dan pihak manajemen akan memastikan investasinya berhasil. Semakin sedikit konflik kepentingan yang akan terjadi didalam perusahaan maka juga memfokuskan kepada peningkatan kinerja perusahaan (Maulana, 2020).

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut tentunya didukung oleh penelitian yang dilakukan Tertius & Christiawan (2016) dan Widagdo & Chariri (2014) yang mengungkapkan bahwa dengan kepemilikan manajerial, kinerja perusahaannya lebih baik dibandingkan tanpa kepemilikan manajerial.

2.3.4 Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan

Corporate social responsibility adalah cara manajemen yang mana dalam mengelola perusahaan itu bukan hanya untuk kepentingan pemangku saham, tetapi juga untuk masyarakat luas (Barus, 2016). Dalam melaksanakan kegiatan *corporate social responsibility*, perusahaan akan selalu berhadapan dengan *stakeholder* seperti pemasok, konsumen, investor, pemerintah, dan masyarakat. Hal itu sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa dalam menjalankan perusahaan

juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* bukan hanya kepentingan pemangku saham, karena *stakeholder* juga memberikan peran besar terhadap perusahaan (Gantino, 2016).

Berdasarkan teori *stakeholder* tersebut, *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena pelaksanaan *corporate social responsibility* adalah salah satu cara perusahaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Selain itu dalam menjalankan kegiatannya, perusahaan juga harus mempertimbangkan persetujuan dan pertimbangan dari *stakeholder* (Novrianti & Armas, 2012). Semakin kuat *stakeholders*, maka perusahaan juga semakin kuat berhubungan dan beradaptasi dan perusahaan diharapkan dapat memenuhi tuntutan dari *stakeholders* yang nantinya dapat meningkatkan penghasilan dalam perusahaan.

Pengungkapan *corporate social responsibility* merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban perusahaan terhadap *stakeholder* selain laporan keuangan (Ariyani & Gunawan, 2014). Semakin banyak perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* dalam laporan keuangannya, maka semakin baik pula reputasi perusahaan dimata investor dan masyarakat luas. Pengungkapan *corporate social responsibility* yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan karena investor lebih tertarik menanamkan sahamnya pada perusahaan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* (Ningrum, Nuraina, & Setyaningrum, 2018).

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *corporate social responsibility* dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut

didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari et al., (2019) dan Barus (2016) yang mengungkapkan bahwa dengan adanya *corporate social responsibility* dapat meningkatkan kinerja keuangan dalam perusahaan.

2.3.5 *Corporate social responsibility* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan

Adanya kepemilikan institusional akan memudahkan pengendalian dalam perusahaan. Investor institusi selalu mengawasi perkembangan investasi yang ditanamkan dalam perusahaan, pengawasan yang efektif akan menyesuaikan kepentingan pemegang saham dengan pemilik perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, peningkatan kinerja juga semakin baik. Dengan begitu, hal tersebut akan mengatasi perilaku oportunistik manajer atau perilaku yang hanya mementingkan dirinya sendiri (Karmilayani & Damayanthi, 2016). Peran *corporate social responsibility* dalam perusahaan itu dapat membangun hubungan yang baik antara masyarakat sekitar dengan lingkungan perusahaan. Karmilayani & Damayanthi (2016) mengungkapkan bahwa *corporate social responsibility* menjadi salah satu bentuk keberhasilan dalam perusahaan karena hal tersebut termasuk prinsip yang mengedepankan moral dan etis yaitu mencapai hasil yang terbaik tanpa merugikan masyarakat sekitar.

Berdasarkan teori *stakeholder*, *corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan, karena dalam teori *stakeholder* dan *corporate social responsibility* sama-sama tetap mengedepankan kepentingan para *stakeholder* dalam menjalankan kegiatannya. Kepemilikan institusional juga akan mengikuti pedoman dalam mengendalikan

perusahaan agar mencapai tujuan yang dapat meningkatkan kinerja dan tentunya bermanfaat untuk para *stakeholder* dalam jangka panjang (Wisika, Putra, & Merawati, 2018). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahana (2019) menunjukkan bahwa dengan adanya *corporate social responsibility* dapat memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

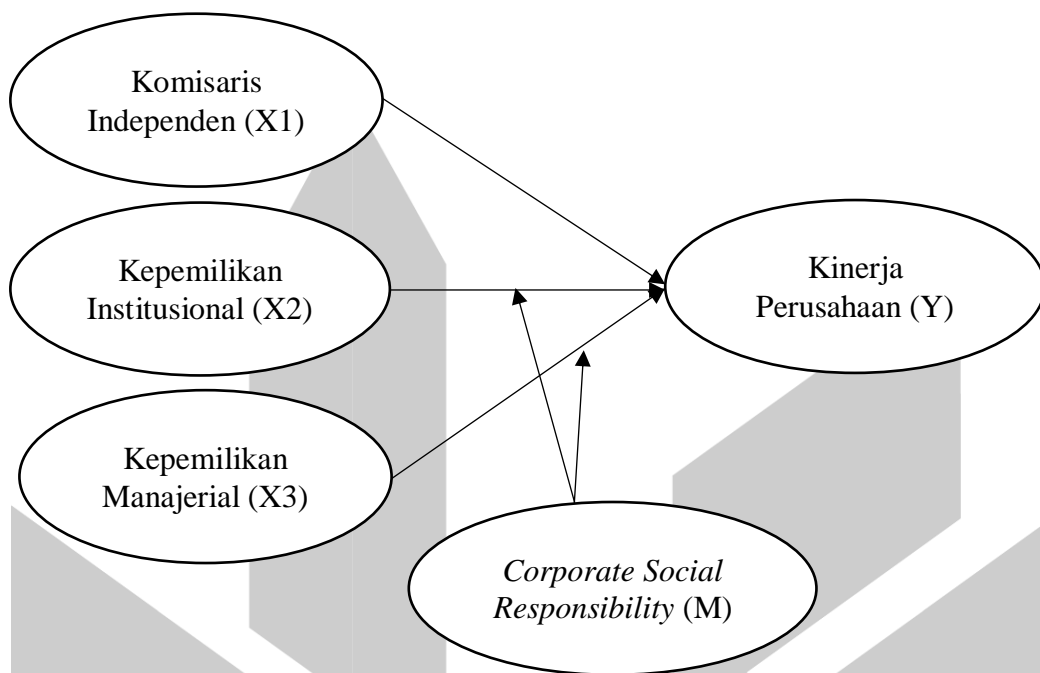
2.3.6 *Corporate social responsibility* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti manajemen, direksi, dan komisaris. Kepemilikan manajerial adalah manajer yang memiliki saham perusahaan. Besarnya saham yang dimiliki dinilai dari segi ekonomi dapat menyelaraskan kepentingan *agent* dan *principal* (Wahana, 2019). Menurut Jensen & Meckling (1976) semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki manajer maka akan semakin besar kekuatan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang akan menyebabkan naiknya kinerja perusahaan. Investor lebih memperhatikan variabel yang berkaitan dengan informasi sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai etika bisnis yang baik, dan peduli terhadap lingkungan. Pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan akan meningkatkan reputasi perusahaan dan meningkatkan niat investor untuk menanamkan sahamnya.

Berdasarkan teori *stakeholder*, *corporate social responsibility* dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan karena perusahaan harus memenuhi semua yang diinginkan *stakeholder* agar tercapai tujuan perusahaan yang sudah direncanakan. Isbandi (2015) menjelaskan jika manajer yang memiliki saham perusahaan, manajer akan berupaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup yang dimaksud adalah dengan mengungkapkan tanggung jawab aspek sosial dan lingkungan atau *corporate social responsibility*. Nantinya pihak manajerial juga akan membuat kebijakan dalam pelaksanaan *corporate social responsibility* agar *stakeholder* percaya bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungannya (Isbandi, 2015). Tujuan perusahaan yang sudah direncanakan akan berdampak pada peningkatan kinerja. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Wahana (2019) yang menyatakan bahwa adanya *corporate social responsibility* dapat memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibentuk untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, seperti gambar berikut:



GAMBAR 2.4
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan, hipotesis penelitian ini adalah:

H1: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H4: *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan

H5: *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan